



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang menyatakan bahwa setiap individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut Morissan (2009, h.107), realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.

Konstruktivis menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivis, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivis justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. (Morissan, 2009, h.107)

Denzin & Lincoln (2009, h.138) mengutarakan bahwa terdapat tiga aspek dalam paradigma konstruktivis, antara lain:

1. Ontologi

Secara ontologi, paradigma konstruktivis menyatakan bahwa realitas itu ada dalam bentuk konstruksi mental yang bermacam-macam, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat spesifik, dan tergantung pada orang yang melakukannya.

## 2. Epistemologi

Secara epistemologi, paradigma konstruktivis bersifat subjektif dan transaksional. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan merupakan suatu produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam mengungkap suatu kebenaran, peneliti dan objek penelitiannya berhubungan secara interaktif, sehingga fenomena dapat dirumuskan dengan memperhatikan pola hubungan yang terjadi di antara keduanya. Oleh karena itu, hasil rumusan dikembangkan secara subjektif.

## 3. Aksiologi

Secara aksiologi, paradigma konstruktivis menganggap bahwa nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu penelitian. Peneliti bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuannya adalah untuk merekonstruksi realitas sosial yang terjadi antara peneliti dengan aktor sosial yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma konstruktivis menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjek penelitian dengan tujuan untuk memahami dan mengkonstruksikan segala sesuatu yang menjadi pemahaman subjek penelitian yang akan diteliti.

Selanjutnya, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Sebagaimana yang diutarakan Moleong (2005, h.6) bahwa kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek. Penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Kriyantono (2008, h.67) disebut deskriptif karena riset ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang objek tertentu. Ardianto (2011, h.55) juga mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipan. Peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.

### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang berasal dari Husserl, yaitu yang biasa dikenal dengan fenomenologi transendental. Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009, h.40) bahwa fakta dan esensi dalam fakta memiliki perbedaan. Dengan demikian, secara metodologis, fenomenologi memiliki fungsi untuk mengetahui makna dari esensi dalam intuisi dan refleksi diri.

Adapun tahapan-tahapan dalam fenomenologi transendental menurut Husrel dalam Kuswarno (2009, h.48), antara lain:

1. Epoche

Epoche yang berasal dari bahasa Yunani memiliki arti sebagai “menunda keputusan” dan “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. Epoche digunakan oleh Husserl untuk menyampingkan penilaian, pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dapat diartikan bahwa epoche merupakan pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya.

## 2. Reduksi Fenomenologi

Reduksi fenomenologi berfungsi untuk menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Tak hanya dalam term objek secara eksternal, namun juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan antara fenomena dengan “aku”. Fokusnya terletak pada kualitas dari pengalaman, sedangkan tantangannya ada pada pemenuhan sifat-sifat alamiah dan makna dari pengalaman.

## 3. Variasi Imajinasi

Variasi imajinasi berfungsi untuk mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan, dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Adapun tujuan lainnya adalah untuk mencapai suatu deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Hal ini melihat bagaimana fenomena berbicara mengenai dirinya.

## 4. Sintesis Makna dan Esensi

Tahap selanjutnya adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat

fenomena secara keseluruhan. Tahap ini merupakan tahap penegakkan pengetahuan mengenai hakikat. Husserl menyimpulkan bahwa setiap fisik akan menarik kita ke dalam pengalaman yang tidak terbatas.

Moleong dalam Mulyana (2013, h.91) juga menjelaskan bahwa fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang diteliti oleh mereka. Littlejohn dalam Mulyana (2013, h.91) juga menambahkan bahwa fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas. Fenomenologi juga berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya.

### 3.3 Informan

Informan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria tertentu yang dibuat peneliti, antara lain informan merupakan seorang praktisi yang sedang menjabat sebagai *tenant relations* di sebuah mal dan memiliki pengalaman sebagai *tenant relations*.

Berikut tabel pemilihan informan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Pemilihan Informan  
Sumber: Olahan Penulis 2016

No.	Nama	Alasan Pemilihan Informan
1.	Cut Ivana Susan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berprofesi sebagai <i>tenant relations</i> di mal Bale Kota yang merupakan <i>ex. tenant relations</i> The Breeze.</li> <li>- Memiliki pengalaman sebagai <i>tenant relations</i> sebelumnya di mal Metropolis dan Jakarta Kemayoran Property.</li> </ul>

2.	Reza	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berprofesi sebagai <i>tenant relations</i> di mal The Breeze.</li> <li>- Memiliki pengalaman sebagai <i>tenant relations</i> sebelumnya di mal Kota Kasablanka.</li> </ul>
----	------	---

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kuswarno (2009, h.54), kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam, karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung). Dengan demikian, ketika observasi partisipan sangat berguna bagi peneliti kualitatif yang lain, boleh jadi bagi fenomenologi, wawancara lebih penting daripada observasi partisipan. Hal yang perlu diingat adalah sifat pengumpulan data pada penelitian fenomenologi adalah individu, bukan kelompok atau masyarakat seperti pada penelitian etnografi komunikasi.

Menurut Cresswell (2007, h.120) terdapat langkah-langkah dalam mengumpulkan data:

- Temukan orang yang memiliki pengalaman terhadap fenomena.
- Transkrip wawancara.
- Lakukan wawancara yang berkala dengan orang yang sama.
- Tandai pengalaman seseorang, wawancara yang sesuai dengan logika.

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang pemaknaan profesi *tenant relations* oleh informan, presentasi diri, dan manajemen kesan yang dilakukan informan sebagai *tenant relations*.

Moleong (2005, h.186) mengatakan bahwa observasi partisipan adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi partisipan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dan pihaknya maupun pihak subjek penelitian. Tujuan observasi partisipan adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

### **3.5 Keabsahan Data**

Untuk memastikan kebenaran sebuah data maka diperlukan sebuah cara untuk memeriksa keabsahan sebuah data. Menurut Dukes dalam Kuswarno (2009, h. 57) mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar. Berikut poin-poin yang diajukan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian fenomenologi:

- Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip.
- Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian, terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah.
- Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

- Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
- Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
- Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/ cocok.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2005, h. 173) analisis data kualitatif berupaya mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, serta menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Terdapat tiga macam kegiatan dalam tahap analisis data menurut Stevick dalam Kuswarno (2009, h.68), antara lain:

1. Deskripsi lengkap tentang fenomena yang dialami langsung oleh informan.
2. Tahapan selanjutnya terhadap pernyataan-pernyataan verbal informan:
  - a. Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
  - b. Merekam atau mencatat pernyataan yang relevan.
  - c. Pernyataan-pernyataan yang telah dicatat kemudian dibuat daftarnya.
  - d. Mengelompokkan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu.
  - e. Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema.
  - f. Membuat konstruk deskripsi struktural dengan mempertahankan refleksi penjelasan struktural diri sendiri melalui imajinasi dan variasi.

3. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.

